



Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia

Claudia Caren^{1*}, Qori Fadillah², Adi Soekardi¹

¹Faculty of Medicine and Dentistry, ²PUI Phyto Degenerative & Lifestyle Medicine, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No. 3, Sei Putih Barat, Medan, Indonesia 20118.

Email Correspondence: carenclaudia@gmail.com

Abstrak

Gaya belajar menggambarkan preferensi individu dalam menerima dan mengolah informasi. Model VARK mengelompokkan preferensi tersebut menjadi visual, aural, read/write, dan kinestetik, namun hubungannya dengan capaian akademik mahasiswa kedokteran masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan Indeks Prestasi (IP) berdasarkan gaya belajar VARK pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia. Penelitian deskriptif-analitik dengan desain potong lintang ini dilaksanakan pada Maret-Mei 2026. Sebanyak 94 mahasiswa angkatan 2025 dipilih melalui purposive sampling. Gaya belajar dinilai menggunakan kuesioner VARK, sedangkan IP diperoleh dari data akademik. Data dianalisis secara deskriptif, dilanjutkan dengan uji Kruskal-Wallis karena dua dari empat kelompok tidak memenuhi asumsi normalitas. Mayoritas responden adalah perempuan (76,6%). Gaya belajar kinestetik merupakan preferensi terbanyak (40,4%), diikuti aural (29,8%), read/write (17,0%), dan visual (12,8%). Rerata IP tertinggi terdapat pada kelompok aural (3,07), kemudian visual (3,05), kinestetik (2,93), dan read/write (2,87). Uji Kruskal-Wallis tidak menunjukkan perbedaan IP yang signifikan di antara keempat kelompok gaya belajar ($H=3,816$; $df=3$; $p=0,282$). Dengan demikian, gaya belajar VARK tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan IP pada sampel penelitian ini. Pencapaian akademik kemungkinan berkaitan dengan berbagai faktor lain, sehingga strategi pendidikan sebaiknya tetap menggunakan pendekatan multimodal dan tidak hanya didasarkan pada satu preferensi belajar.

Kata kunci: Gaya Belajar; VARK; Indeks Prestasi; Mahasiswa Kedokteran; Prestasi Akademik.

The Influence of Learning Styles on the Grade Point Average of Medical Students at Universitas Prima Indonesia

Abstract

Learning styles describe individual preferences for receiving and processing information. The VARK model classifies these preferences as visual, aural, read/write, and kinesthetic, although evidence regarding their association with academic performance among medical students remains inconsistent. This study analyzed differences in grade point average (GPA) across VARK learning-style groups among students at the Faculty of Medicine, Universitas Prima Indonesia. A descriptive-analytic cross-sectional study was conducted from March to May 2026. Ninety-four students from the 2025 cohort were selected by purposive sampling. Learning style was assessed using the VARK questionnaire, and GPA was obtained from academic records. Descriptive statistics were followed by the Kruskal-Wallis test because two of the four groups failed the normality test. Most participants were female (76.6%). Kinesthetic was the most common preference (40.4%), followed by aural (29.8%), read/write (17.0%), and visual (12.8%). The aural group had the highest mean GPA (3.07), followed by the visual (3.05), kinesthetic (2.93), and read/write (2.87) groups. The Kruskal-Wallis test showed no significant difference in GPA among the four learning-style groups ($H=3.816$; $df=3$; $p=.282$). VARK learning style was therefore not significantly associated with GPA in this sample. Academic performance is likely related to multiple factors; accordingly, educational strategies should remain multimodal rather than being based on a single learning preference.

Keywords: Learning Styles; VARK; Grade Point Average; Medical Students; Academic Performance.

How to Cite: Caren, C., Fadillah, Q., & Soekardi, A. (2026). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia. *Empiricism Journal*, 7(3), 3339-3347. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6819>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6819>

Copyright© 2026, Caren et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan kedokteran merupakan proses pendidikan yang kompleks karena menuntut mahasiswa menguasai pengetahuan dasar kedokteran, penalaran klinis, keterampilan prosedural, serta kemampuan komunikasi secara simultan. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui perkuliahan, tetapi juga melibatkan diskusi tutorial, problem-based learning (PBL), praktikum, simulasi, dan laboratorium keterampilan klinis. Kombinasi berbagai

aktivitas tersebut bertujuan membantu mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan keterampilan praktis sebelum menerapkannya dalam pelayanan pasien (Akbar et al., 2025; Nugroho et al., 2025).

Keberhasilan mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan tersebut dapat dievaluasi melalui berbagai indikator capaian akademik, salah satunya Indeks Prestasi (IP). IP merupakan indikator kuantitatif yang menggambarkan capaian akademik mahasiswa berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dalam suatu periode akademik. Dalam konteks pendidikan kedokteran, IP memiliki relevansi karena memberikan gambaran mengenai pencapaian mahasiswa terhadap tuntutan akademik yang mencakup penguasaan materi dan penyelesaian berbagai aktivitas pembelajaran. Selain itu, IP dapat digunakan sebagai dasar evaluasi perkembangan akademik mahasiswa dan identifikasi kebutuhan dukungan pembelajaran. Meskipun demikian, IP tidak sepenuhnya merepresentasikan kompetensi klinis, keterampilan komunikasi, kemampuan profesionalisme, maupun kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi klinis. Oleh karena itu, IP perlu dipahami sebagai salah satu indikator capaian akademik, bukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan pendidikan kedokteran.

Capaian akademik mahasiswa kedokteran juga menunjukkan variasi yang berkaitan dengan karakteristik individu dan proses pembelajaran. Penelitian Dawenan et al. (2024) terhadap 215 mahasiswa Program Studi Kedokteran Program Sarjana (PSKPS) FKIK Universitas Lambung Mangkurat melaporkan adanya hubungan yang bermakna antara gaya belajar dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dengan nilai $p=0,011$. Saswati et al. (2023) juga melaporkan keterkaitan antara motivasi belajar, gaya belajar VARK, dan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. Sementara itu, penelitian Lucky et al. (2024) terhadap mahasiswa kedokteran angkatan 2020 tidak menemukan perbedaan nilai tutorial berbasis PBL yang bermakna antara kelompok gaya belajar unimodal dan multimodal ($p=0,383$). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa capaian akademik mahasiswa kedokteran merupakan fenomena yang perlu dikaji dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa, strategi pembelajaran, dan indikator hasil belajar yang digunakan.

Di tengah kompleksitas proses pendidikan kedokteran, mahasiswa dapat menunjukkan preferensi yang berbeda dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan preferensi tersebut adalah model VARK (Visual, Aural, Read/Write, and Kinesthetic). Pada konteks nonkedokteran, media visual, kuis digital, pemetaan pikiran, dan media daring berbasis VARK telah dikaji dalam kaitannya dengan motivasi, hasil belajar, kreativitas, serta pemahaman konsep (Febianti & Patrikha, 2025; Handayani Parinduri et al., 2022; Mayasari et al., 2021; Nurhidayah, 2021). Model ini mengelompokkan preferensi belajar menjadi empat modalitas, yaitu visual melalui diagram dan representasi grafis; aural melalui penjelasan lisan dan diskusi; read/write melalui teks dan aktivitas menulis; serta kinestetik melalui praktik dan pengalaman langsung. Pengelompokan VARK dapat membantu menggambarkan kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan strategi belajar serta memberikan pertimbangan dalam merancang variasi penyajian materi pembelajaran (Titaley et al., 2021; Munandar, 2025).

Penggunaan model VARK memiliki beberapa kelebihan dalam konteks pendidikan kedokteran. Pertama, model ini menyediakan kerangka kategorisasi yang relatif sederhana untuk mengidentifikasi preferensi belajar mahasiswa. Kedua, pengelompokan tersebut dapat membantu pendidik mempertimbangkan variasi metode pembelajaran, seperti penggunaan diagram anatomi, penjelasan lisan, bahan bacaan terstruktur, demonstrasi, dan simulasi klinis. Ketiga, pendekatan VARK dapat mendorong mahasiswa mengenali strategi belajar yang dirasakan membantu proses pemahaman materi. Dalam penerapannya, variasi modalitas pembelajaran juga berpotensi mendukung keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik yang memiliki tuntutan kompetensi berbeda (Dey & Panda, 2024; Kariimah et al., 2022; Karim et al., 2025).

Namun, penggunaan VARK dalam pendidikan perlu dipahami secara kritis. Kategori VARK menggambarkan preferensi belajar yang dilaporkan individu, bukan ukuran langsung kemampuan intelektual, kapasitas belajar, ataupun tingkat kompetensi akademik. Preferensi tersebut juga tidak selalu bersifat tetap karena strategi belajar dapat berubah sesuai karakteristik materi, pengalaman, dan tuntutan pembelajaran. Selain itu, pengelompokan mahasiswa berdasarkan satu modalitas dominan berpotensi menyederhanakan variasi

preferensi multimodal yang dimiliki individu. Penggunaan kuesioner self-report juga memungkinkan hasil pengukuran dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman responden. Dengan demikian, identifikasi preferensi VARK sebaiknya digunakan sebagai informasi pendukung dalam pengembangan pembelajaran, bukan sebagai dasar untuk membatasi mahasiswa pada satu metode pembelajaran tertentu.

Perdebatan mengenai manfaat VARK semakin relevan ketika dikaitkan dengan prestasi akademik. Sejumlah penelitian melaporkan adanya hubungan antara gaya belajar dan capaian akademik. Titaley et al. (2021) menemukan hubungan antara pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura mengenai gaya belajar yang dimiliki dan prestasi akademik pada tahun pertama. Dawenan et al. (2024) juga melaporkan hubungan bermakna antara gaya belajar dan IPK mahasiswa kedokteran, sedangkan Saswati et al. (2023) mengidentifikasi keterkaitan gaya belajar VARK dan motivasi belajar dengan prestasi akademik mahasiswa kedokteran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa preferensi belajar dapat menjadi salah satu aspek yang relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan capaian akademik.

Sebaliknya, hubungan tersebut belum menunjukkan konsistensi pada seluruh konteks penelitian. Lucky et al. (2024) tidak menemukan perbedaan nilai tutorial PBL yang bermakna antara mahasiswa dengan preferensi belajar unimodal dan multimodal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan preferensi belajar tidak selalu diikuti oleh perbedaan capaian akademik yang terukur. Perbedaan temuan ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana gaya belajar VARK berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa kedokteran, serta apakah hubungan tersebut tetap terlihat ketika capaian akademik diukur menggunakan indikator yang berbeda.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, karakteristik populasi penelitian, termasuk tingkat pendidikan, angkatan, lingkungan akademik, dan pengalaman pembelajaran, dapat menghasilkan distribusi preferensi belajar yang berbeda. Kedua, metode pengelompokan gaya belajar tidak selalu seragam. Sebagian penelitian membandingkan kategori unimodal dan multimodal, sedangkan penelitian lainnya menggunakan empat kategori VARK berdasarkan preferensi dominan. Ketiga, indikator capaian akademik yang digunakan juga bervariasi, mulai dari IP, IPK, nilai tutorial PBL, hingga hasil belajar pada mata pelajaran tertentu. Perbedaan indikator tersebut perlu diperhatikan karena masing-masing mengukur aspek dan rentang capaian pembelajaran yang tidak sepenuhnya identik. Keempat, variasi ukuran sampel, distribusi responden pada setiap kategori, instrumen pengukuran, serta metode analisis statistik dapat memengaruhi kemampuan penelitian dalam mendeteksi perbedaan antarkelompok.

Selain faktor tersebut, prestasi akademik mahasiswa kedokteran merupakan hasil interaksi berbagai faktor personal dan lingkungan pembelajaran. Motivasi belajar, kemampuan metakognitif, regulasi diri, manajemen waktu, kedisiplinan, dukungan keluarga, serta kualitas pengajaran dapat berkontribusi terhadap pencapaian akademik. Udil et al. (2022) melaporkan keterkaitan kemampuan metakognitif dengan IPK mahasiswa, sedangkan Saswati et al. (2023) mengkaji motivasi belajar bersama gaya belajar VARK dalam kaitannya dengan prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara preferensi belajar dan capaian akademik tidak dapat dipahami secara terpisah dari faktor-faktor lain yang memengaruhi proses belajar.

Meskipun penelitian mengenai gaya belajar dan prestasi akademik mahasiswa kedokteran telah dilakukan, masih terdapat ruang untuk memperjelas hubungan tersebut berdasarkan karakteristik populasi dan metode pengukuran yang digunakan. Penelitian Dawenan et al. (2024), misalnya, melibatkan 215 mahasiswa kedokteran dan menggunakan IPK sebagai indikator capaian akademik, sedangkan Lucky et al. (2024) mengkaji nilai tutorial PBL pada mahasiswa angkatan 2020 dengan membandingkan kelompok unimodal dan multimodal. Sementara itu, penelitian Titaley et al. (2021) berfokus pada mahasiswa kedokteran tahun pertama. Perbedaan populasi, indikator akademik, dan pengelompokan gaya belajar tersebut menunjukkan bahwa temuan penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menggambarkan variasi hubungan VARK dengan IP pada mahasiswa dari angkatan dan lingkungan pendidikan yang berbeda.

Dalam konteks Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia, informasi mengenai distribusi preferensi belajar VARK dan perbedaannya berdasarkan capaian IP pada

mahasiswa angkatan 2025 masih terbatas. Mahasiswa pada angkatan ini memiliki karakteristik populasi dan pengalaman pembelajaran yang spesifik, sehingga diperlukan kajian empiris untuk mengetahui apakah perbedaan preferensi belajar berkaitan dengan variasi capaian akademik dalam konteks tersebut. Penggunaan IP sebagai indikator dalam penelitian ini juga memberikan perspektif yang berbeda dari penelitian terdahulu yang menggunakan IPK atau nilai tutorial PBL. Selain itu, penelitian ini membandingkan empat kategori VARK secara terpisah berdasarkan preferensi dominan, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap variasi capaian akademik pada masing-masing modalitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi distribusi gaya belajar VARK dan menganalisis perbedaan Indeks Prestasi pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia angkatan 2025. Penelitian ini juga menganalisis hubungan antara jenis kelamin dan kategori gaya belajar sebagai analisis tambahan. Kebaruan penelitian terletak pada kajian hubungan preferensi VARK dengan IP pada populasi mahasiswa kedokteran angkatan 2025 di Universitas Prima Indonesia, penggunaan data IP yang diperoleh dari catatan akademik resmi, serta perbandingan empat kategori preferensi dominan secara terpisah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai hubungan gaya belajar dan capaian akademik mahasiswa kedokteran serta menjadi pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran multimodal yang memperhatikan keragaman preferensi belajar mahasiswa.

METODE

Rancangan dan lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik dengan desain potong lintang. Desain potong lintang dipilih untuk mengevaluasi distribusi gaya belajar dan hubungan/perbedaan IP pada satu periode tertentu. Pengumpulan data dilaksanakan pada Maret-Mei 2026 di Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi, Universitas Prima Indonesia, Medan. Seluruh variabel diukur dalam satu periode tanpa pengamatan lanjutan.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran Universitas Prima Indonesia angkatan 2025. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan diperoleh 94 responden. Teknik ini dipilih karena penelitian memerlukan responden dengan karakteristik inklusi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mahasiswa aktif, telah menempuh pendidikan minimal dua semester, memiliki IP yang tercatat secara resmi pada sistem akademik universitas, serta bersedia berpartisipasi setelah menerima penjelasan penelitian. Mahasiswa dengan kuesioner atau data penelitian yang tidak lengkap, telah mengundurkan diri sebelum penelitian, atau membatalkan partisipasi dikeluarkan dari analisis.

Penggunaan purposive sampling pada satu angkatan di satu program studi menyebabkan sampel tidak dapat dianggap mewakili seluruh mahasiswa kedokteran, baik di Universitas Prima Indonesia maupun di institusi lain. Selain itu, keterlibatan responden bergantung pada pemenuhan kriteria penelitian, kesediaan berpartisipasi, dan kelengkapan data. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu ditafsirkan dalam konteks karakteristik sampel dan lokasi penelitian, serta generalisasi ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati.

Variabel dan instrumen

Variabel independen adalah gaya belajar VARK, sedangkan variabel dependen adalah IP. Jenis kelamin dianalisis sebagai karakteristik responden dan variabel tambahan. Data dikumpulkan menggunakan lembar karakteristik responden, kuesioner VARK, dan data IP. Hasil kuesioner VARK dikelompokkan ke dalam kategori visual, aural, read/write, atau kinestetik sesuai preferensi dominan yang digunakan dalam analisis. Instrumen kuesioner dalam dokumen penelitian telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas.

Analisis statistik

Data kategorik disajikan sebagai frekuensi dan persentase. Data IP disajikan sebagai rerata, simpangan baku, median, nilai minimum, dan nilai maksimum pada setiap kelompok

VARCK. Distribusi IP pada masing-masing kelompok diperiksa dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Karena dua kelompok tidak berdistribusi normal, perbedaan IP antar empat kategori VARCK dianalisis menggunakan uji Kruskal-Wallis. Hubungan antara jenis kelamin dan gaya belajar dianalisis menggunakan uji Chi-square Pearson. Seluruh analisis dilakukan dengan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS), dan nilai $p < 0,05$ dianggap bermakna secara statistik.

Etika penelitian

Penelitian telah memperoleh keterangan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Prima Indonesia dengan nomor 076/KEPK/UNPRI/III/2026 tertanggal 14 Maret 2026. Setiap responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi. Kerahasiaan identitas dan data responden dijaga selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Sebanyak 94 mahasiswa memenuhi kriteria penelitian dan seluruh data yang diperlukan dapat dianalisis. Mayoritas responden adalah perempuan, yaitu 72 mahasiswa (76,6%), sedangkan laki-laki berjumlah 22 mahasiswa (23,4%). Gaya belajar kinestetik merupakan kategori terbanyak dengan 38 responden (40,4%), diikuti aural sebanyak 28 responden (29,8%), read/write sebanyak 16 responden (17,0%), dan visual sebanyak 12 responden (12,8%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Distribusi Gaya Belajar VARCK (n=94)

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	72	76,6
	Laki-laki	22	23,4
Gaya belajar VARCK	Visual	12	12,8
	Aural	28	29,8
	Read/write	16	17,0
	Kinestetik	38	40,4

Indeks Prestasi berdasarkan gaya belajar

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai $p = 0,154$ pada kelompok visual, $p = 0,014$ pada kelompok aural, $p = 0,200$ pada kelompok read/write, dan $p = 0,002$ pada kelompok kinestetik. Dengan demikian, distribusi IP tidak memenuhi asumsi normalitas secara konsisten di seluruh kategori VARCK, sehingga analisis komparatif menggunakan uji Kruskal-Wallis.

Rerata IP tertinggi ditemukan pada kelompok aural (3,07; SD=0,267), diikuti visual (3,05; SD=0,506), kinestetik (2,93; SD=0,485), dan read/write (2,87; SD=0,472). Median IP pada kelompok visual, aural, dan kinestetik sama-sama 3,00, sedangkan kelompok read/write memiliki median 2,96. Rentang nilai antar kelompok masih saling tumpang tindih (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Indeks Prestasi Menurut Gaya Belajar VARCK

Gaya belajar	n	Rerata	SD	Median	Minimum	Maksimum
Visual	12	3,05	0,506	3,00	2,00	4,00
Aural	28	3,07	0,267	3,00	2,60	4,00
Read/write	16	2,87	0,472	2,96	1,65	3,60
Kinestetik	38	2,93	0,485	3,00	2,00	4,00

Analisis komparatif, hubungan dan ukuran efek

Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan IP yang bermakna secara statistik di antara kelompok visual, aural, read/write, dan kinestetik ($H = 3,816$; $df = 3$; $p = 0,282$). Ukuran efek dihitung menggunakan epsilon-squared (ϵ^2) dan diperoleh nilai sebesar 0,009. Nilai tersebut menunjukkan ukuran efek yang kecil, sehingga perbedaan peringkat IP antar kategori VARCK dalam sampel ini relatif terbatas. Meskipun kelompok aural memiliki rerata IP tertinggi (3,07), hasil tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa preferensi aural menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi.

Tabel 3. Hasil Analisis Komparatif, hubungan dan ukuran efek

Analisis	Uji	Statistik	df	p	Ukuran effect
Perbedaan IP antar kelompok VARK	Kruskal-Wallis	H=3,816	3	0,282	$\varepsilon^2=0,009$
Jenis kelamin dan gaya belajar VARK	Chi-square Pearson	chi-square=1,962	3	0,580	-

Catatan: Ukuran efek pada baris pertama dihitung dari statistik uji Kruskal–Wallis dan jumlah kelompok serta responden.

Pembahasan

Gaya belajar kinestetik menjadi preferensi yang paling banyak ditemukan pada mahasiswa angkatan 2025. Temuan ini selaras dengan karakter pendidikan kedokteran yang banyak melibatkan praktikum, simulasi, demonstrasi, dan latihan keterampilan klinis. Lingkungan belajar tersebut memberi paparan yang kuat terhadap pengalaman langsung dan dapat mendorong mahasiswa mengembangkan strategi belajar yang bersifat aplikatif. Pelatihan di laboratorium keterampilan klinis dan pembelajaran berbasis praktik juga dilaporkan mendukung motivasi serta refleksi mahasiswa kedokteran (Akbar et al., 2025; Nugroho et al., 2025). Meskipun demikian, dominasi kategori kinestetik pada tingkat kelompok tidak berarti seluruh kegiatan pembelajaran harus dibatasi pada praktik, karena setiap kompetensi membutuhkan kombinasi penyajian informasi yang berbeda.

Kelompok aural menunjukkan rerata IP tertinggi, tetapi selisih rerata antar kelompok relatif kecil dan rentang nilainya saling tumpang tindih. Hasil Kruskal-Wallis mengonfirmasi bahwa variasi tersebut tidak bermakna secara statistik. Dengan demikian, urutan rerata tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa gaya aural lebih efektif daripada gaya lainnya. Hasil penelitian ini hanya menunjukkan distribusi IP pada saat pengukuran dan tidak mendukung hubungan kausal antara preferensi belajar dan prestasi akademik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lucky et al. (2024), yang tidak menemukan perbedaan nilai tutorial problem-based learning antara mahasiswa dengan gaya belajar unimodal dan multimodal ($p=0,383$). Sebaliknya, Novela et al. (2022) melaporkan hubungan positif antara gaya belajar VARK dan hasil belajar kimia pada 160 siswa SMA. Dawenan et al. (2024) melaporkan hubungan antara kategori gaya belajar dan IPK pada 215 mahasiswa ($p=0,011$), sedangkan Saswati et al. (2023) melaporkan keterkaitan motivasi dan gaya belajar VARK dengan prestasi akademik. Perbedaan hasil tersebut perlu dibaca bersama perbedaan cara mengelompokkan VARK. Dawenan et al. (2024) dan Lucky et al. (2024) membandingkan kategori unimodal dan multimodal, sedangkan penelitian ini membandingkan empat kategori dominan secara terpisah. Luaran yang digunakan juga berbeda, yaitu IP, IPK, hasil belajar kimia, atau nilai satu kegiatan tutorial.

Prestasi akademik merupakan hasil interaksi berbagai faktor. Motivasi, kemampuan metakognitif, kedisiplinan, kesehatan, manajemen waktu, dukungan keluarga, lingkungan belajar, dan kualitas pengajaran dapat memengaruhi hasil belajar secara bersamaan. Hubungan kemampuan metakognitif dengan IPK telah dilaporkan oleh Udil et al. (2022), sedangkan Saswati et al. (2023) menempatkan motivasi belajar bersama VARK dalam analisis prestasi akademik. Karena faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini, pengaruhnya terhadap hubungan antara VARK dan IP tidak dapat dipisahkan.

Kurikulum kedokteran yang menggunakan kuliah, bahan tertulis, diskusi, media visual, pembelajaran berbasis masalah, dan praktik dapat membantu mahasiswa dengan preferensi berbeda memperoleh kesempatan belajar yang setara. Penggunaan beberapa modalitas juga mendorong mahasiswa menyesuaikan strategi dengan jenis materi dan kompetensi yang dipelajari. Kajian penerapan VARK dalam pengelolaan kelas juga menempatkan variasi metode sebagai bagian dari upaya menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik (Rohmah, 2024). Pendekatan tersebut lebih sesuai daripada mencocokkan seluruh kegiatan dengan satu label gaya belajar, terutama ketika hasil penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan IP yang bermakna (Dey & Panda, 2024; Kariimah et al., 2022; Karim et al., 2025).

Analisis jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kategori VARK. Namun, hasil ini harus ditafsirkan secara hati-hati karena responden perempuan mencakup lebih dari tiga perempat sampel dan beberapa sel pada tabulasi silang memiliki

jumlah yang kecil. Distribusi yang tidak seimbang dapat menurunkan ketepatan estimasi perbedaan preferensi belajar menurut jenis kelamin.

VARCK dapat digunakan untuk menggambarkan preferensi mahasiswa dalam menerima atau mengolah informasi melalui modalitas visual, aural, membaca/menulis, dan kinestetik. Dalam konteks penelitian ini, kuesioner VARCK memberikan gambaran mengenai preferensi dominan responden. Namun, preferensi yang dilaporkan mahasiswa tidak serta-merta menunjukkan kemampuan belajar yang lebih tinggi melalui modalitas tersebut, dan juga tidak membuktikan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan preferensi itu akan meningkatkan hasil belajar.

Kontroversi utama dalam literatur gaya belajar berkaitan dengan hipotesis matching atau meshing, yaitu anggapan bahwa hasil belajar akan meningkat apabila metode pengajaran dicocokkan dengan kategori gaya belajar individu. Pashler et al. menjelaskan bahwa pengujian klaim tersebut memerlukan desain eksperimen yang membandingkan beberapa metode pembelajaran pada kelompok gaya belajar yang berbeda, dengan pengukuran hasil belajar yang sama. Bukti yang mereka telaah belum memberikan dukungan memadai bagi penerapan pencocokan gaya belajar sebagai prinsip umum pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak seharusnya digunakan untuk menyimpulkan bahwa mahasiswa kinestetik perlu selalu belajar melalui praktik, mahasiswa aural harus lebih banyak menerima penjelasan lisan, atau mahasiswa visual hanya akan optimal melalui diagram dan gambar. Pengelompokan VARCK dalam penelitian ini merupakan klasifikasi preferensi berdasarkan kuesioner, bukan pengukuran langsung terhadap kemampuan, kapasitas kognitif, atau efektivitas suatu metode pembelajaran. Selain itu, pengelompokan berdasarkan satu kategori dominan dapat menyederhanakan preferensi mahasiswa yang mungkin bersifat multimodal atau berubah sesuai konteks dan jenis materi.

Perlu pula dibedakan antara kritik terhadap penggunaan label gaya belajar untuk menentukan metode pengajaran dan manfaat penggunaan variasi representasi dalam pembelajaran. Kritik terhadap hipotesis matching tidak berarti bahwa seluruh mahasiswa harus menerima pembelajaran dengan satu cara yang seragam. Variasi metode tetap dapat dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kebutuhan kompetensi, dan bukti efektivitas pembelajaran, bukan semata-mata berdasarkan label VARCK.

Dalam pendidikan kedokteran, hasil penelitian ini mendukung pendekatan yang berorientasi pada kompetensi dan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, alih-alih menetapkan metode pengajaran secara kaku berdasarkan kategori VARCK mahasiswa. Materi konseptual dapat disampaikan melalui penjelasan terstruktur, bacaan, diagram, dan diskusi; sedangkan kompetensi prosedural dan keterampilan klinis dapat dilatih melalui demonstrasi, simulasi, praktikum, dan latihan langsung. Pemilihan metode tersebut perlu didasarkan pada karakteristik kompetensi yang hendak dicapai.

Secara praktis, dosen dapat merancang pembelajaran yang menggabungkan beberapa bentuk representasi dan aktivitas, misalnya penjelasan konsep disertai diagram, diskusi kasus, bahan bacaan, serta simulasi atau latihan keterampilan. Kombinasi ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan materi melalui cara yang beragam, tanpa mengasumsikan bahwa satu modalitas tertentu pasti paling efektif bagi individu dengan label VARCK tertentu.

Evaluasi pembelajaran juga sebaiknya diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang relevan. IP dapat digunakan sebagai salah satu indikator capaian akademik, tetapi tidak sepenuhnya menggambarkan penguasaan keterampilan klinis, penalaran, komunikasi, maupun profesionalisme. Karena itu, efektivitas desain pembelajaran kedokteran perlu dievaluasi menggunakan asesmen yang sesuai dengan kompetensi, termasuk penilaian pengetahuan, keterampilan prosedural, penalaran klinis, dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktik.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain potong lintang tidak dapat menentukan urutan temporal atau hubungan sebab-akibat. Sampel berasal dari satu angkatan pada satu fakultas dan dipilih secara purposif, sehingga generalisasi ke populasi lain terbatas. Gaya belajar diukur melalui kuesioner self-report dan setiap responden dikelompokkan berdasarkan satu kategori dominan, sehingga variasi multimodal dapat tidak tergambarkan

sepenuhnya. Jumlah responden antar kelompok tidak seimbang, terutama pada kategori visual, dan distribusi IP tidak normal pada sebagian kelompok. Penelitian juga belum mengendalikan faktor lain seperti motivasi, kemampuan metakognitif, kondisi psikologis, manajemen waktu, metode pengajaran, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar. Penelitian berikutnya perlu menggunakan sampel multisenter yang lebih besar, metode sampling probabilitas, pengukuran faktor perancu, serta desain longitudinal untuk menilai perubahan strategi belajar dan capaian akademik dari waktu ke waktu.

Jumlah sampel sebanyak 94 responden dan distribusi responden yang tidak seimbang pada empat kategori VARK dapat membatasi ketepatan estimasi serta kemampuan penelitian untuk mendeteksi perbedaan yang kecil. Analisis kekuatan statistik a priori tidak dilaporkan sehingga kecukupan ukuran sampel untuk mendeteksi efek yang relevan belum dapat dipastikan. Selain itu, penelitian ini membandingkan IP berdasarkan kategori preferensi VARK, bukan menguji secara eksperimental efektivitas pencocokan metode pembelajaran dengan preferensi mahasiswa. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas atau ketidakefektifan model pembelajaran yang disesuaikan dengan VARK.

KESIMPULAN

Gaya belajar kinestetik merupakan preferensi yang paling dominan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia angkatan 2025, diikuti aural, read/write, dan visual. Meskipun kelompok aural memiliki rerata IP tertinggi, tidak terdapat perbedaan IP yang bermakna secara statistik di antara keempat kategori VARK. Jenis kelamin juga tidak berhubungan secara signifikan dengan kategori gaya belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa preferensi VARK saja tidak cukup menjelaskan variasi pencapaian akademik pada sampel penelitian. Pembelajaran kedokteran perlu tetap menggabungkan berbagai modalitas, sedangkan penelitian lanjutan perlu menilai faktor akademik dan personal lain dengan rancangan yang lebih kuat.

REKOMENDASI

Temuan penelitian menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan jumlah sampel lebih besar dan distribusi kelompok yang lebih seimbang. Penelitian berikutnya dapat menguji apakah terdapat interaksi antara preferensi belajar dan metode pembelajaran melalui desain eksperimental atau kuasi-eksperimental, dengan hasil belajar yang sama untuk seluruh kelompok. Pengukuran faktor lain, seperti motivasi, strategi metakognitif, keterlibatan belajar, dan pengalaman akademik, juga dapat membantu menjelaskan variasi capaian mahasiswa secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. R., Pratiwi, S., Madhani, A. C., & Usuludin, G. (2025). Pengaruh praktik laboratorium soft skills terhadap kemampuan refleksi diri mahasiswa kedokteran. *Scientific Journal*, 4(3), 153–165. <https://doi.org/10.56260/sciena.v4i3.208>
- Dawenan, F. R., Nurikhwani, P. W., & Husin, G. M. I. (2024). Hubungan gaya belajar terhadap indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa PSKPS FKIK ULM. *Homeostasis*, 7(1), 73–84. <https://doi.org/10.20527/ht.v7i1.12377>
- Dey, B., & Panda, B. N. (2024). Understanding the learning style preferences of ODL students using VARK model: Implications for individualized pedagogy and student success. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(5), 323–331. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i51365>
- Febianti, A. F. A., & Patrikha, F. D. (2025). Penerapan media pembelajaran Wordwall Quiz dan gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel kelas XI BD di SMK Negeri 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.26740/jptn.v13n1.p13-25>
- Handayani Parinduri, S., Sukma Sitompul, M., & Khoirul Jannah, P. (2022). Manfaat media pembelajaran EdrawMind untuk melatih kreativitas mahasiswa fisika. *Jurnal Inovasi*

- Pendidikan Sains dan Terapan (INTERN)*, 1(2), 64–72. <https://doi.org/10.58466/intern.v1i2.1396>
- Kariimah, S. A., Susilo, H., Hastuti, U. S., Balqis, B., & Nurhawa, W. O. (2022). The effect of problem-based learning using VARK approach on biology students' creative thinking skills. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 4(2), 187–193. <https://doi.org/10.20527/bino.v4i2.13138>
- Karim, K. M., Darus, M., & Junus, M. (2025). Are we teaching how they learn? Implementing the VARK model in the development management programme. *International Journal of Business and Technopreneurship*, 15(3), 349–362. <https://doi.org/10.58915/ijbt.v15i3.2538>
- Lucky, A. G. R., Nurikhwan, P. W., & Husin, G. M. I. (2024). Hubungan gaya belajar terhadap nilai tutorial (problem-based learning) mahasiswa PSKPS FKIK ULM angkatan 2020. *Homeostasis*, 7(1), 41–48. <https://doi.org/10.20527/ht.v7i1.12361>
- Mayasari, A., Pujasari, W., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh media visual pada materi pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>
- Munandar, T. A. (2025). Clustering gaya belajar mahasiswa dengan metode K-means: Analisis VARK untuk pengembangan strategi pembelajaran adaptif. *CORISINDO 2025*, 1, 651–658. <https://doi.org/10.30812/corisindo.v1.5626>
- Novela, D., Irwandi, D., & Fairusi, D. (2022). Hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar kimia. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK)*, 12(1), 24–30. <https://doi.org/10.21009/JRPK.121.04>
- Nugroho, R. A., Lestari, R. D., & Anisa, R. (2025). Peningkatan keterampilan klinis dan motivasi belajar mahasiswa kedokteran Unisma pada clinical skill learning pemeriksaan muskuloskeletal melalui peer assisted learning. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 13(1). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/27379>
- Nurhidayah. (2021). Implementasi gaya belajar VARK dengan media pembelajaran berbasis online terhadap pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematika siswa. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 3(2), 484–489. <https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2710>
- Rohmah, J. N. (2024). Penerapan model VARK dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan prestasi siswa. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(3), 27–39. <https://doi.org/10.62383/studi.v1i3.19>
- Saswati, S., Ainin, D. Q., Ronanarasafa, & Rahadiani, D. (2023). Hubungan motivasi belajar dan gaya belajar VARK dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. *Nusantara Hasana Journal*, 2(11), 60–70. <https://doi.org/10.59003/nhj.v2i11.824>
- Titaley, C. R., Taihuttu, Y. M. J., Bension, J. B., Iwan, R. F., & Ruray, I. D. (2021). Pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura tentang gaya belajar yang dimiliki berhubungan dengan prestasi akademiknya di tahun pertama. *Molucca Medica*, 14(2), 141–152. <https://doi.org/10.30598/molmed.2021.v14.i2.141>
- Udil, P. A., Kadi, S., & Ekowati, C. K. (2022). Pengaruh kemampuan metakognitif terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa. *Fraktal: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.35508/fractal.v3i1.7225>